

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa makin menuntut perkembangan disegala bidang. Lebih-lebih tuntutan perkembangan dibidang pendidikan dapat dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak yang selayaknya ditempatkan pada posisi atas, sebab maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar di tentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu. Hal ini dikemukakan oleh A. H Nasution (1973:59) sebagai berikut :

Suatu bangsa dapat maju karena mengutamakan pendidikan, suatu bangsa menjadi merosot adalah karena mengabaikan pendidikan demi pembangunan dan kemajuan masyarakat materil dan spiritual.

Terkait dengan masa lalu, ketika dari sekian banyak pilihan sebagai bangsa yang baru merdeka, para *founding father* (pendiri bangsa) mencantumkan kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan negara. Pendidikan ketika itu, telah disadari betul merupakan hak dasar dan berperan untuk mencerdaskan bangsa. Artinya, tidak ada satu pun anak bangsa yang boleh tertinggal untuk menempuh pendidikan.

Pendidikan nasional yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia merupakan realisasi amanat Undang-Undang 1945. Pendidikan nasional pada hakikatnya

bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang ber-Pancasila, beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, cerdas, terampil serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Sistem pendidikan nasional yang telah mengembangkan PKn sebagai salah satu program pendidikan mata pelajaran wajib (Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003) bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional diatas. Hal tersebut beralasan, secara epistemologis, PKn dikembangkan dalam tradisi *Citizenship Education* (Al Muchtar, 2004) yang bertujuan agar setiap warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic Intelligence*) baik intelektual, emosional, moral maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan bertanggung jawab (*civic Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan tanah air.

Selain itu PKn memiliki visi yaitu mendidik warga negara yang demokratis, sedangkan misi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

1. PKn sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekakan dan kesadaran berpolitik serta kemampuan berpartisipasi politik.
2. PKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, menyadari akan hak dan kewajibannya, dan memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi.
3. PKn sebagai pendidikan nilai, yang berarti PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa. (Mafluh dan Sapriya, 2005:321).

Pengungkapan masalah-masalah sosial sebagai bahan pembelajaran PKn sesuai dengan hakikat dari materi PKn yang merupakan bagian tak terpisahkan dari

pendidikan IPS dalam pembahasannya tidak akan lepas dari masalah-masalah seperti yang dijelaskan oleh Paul Hanna dan John R. Lee (Suriakusumah, 1992:36).

Bahwa materi PKn meliputi bahan pelajaran yang diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial (*aspek formal*), bahan pelajaran yang diambil dari lingkungan masyarakat (*aspek informal*) dan respon terhadap kedua aspek tersebut.

Namun demikian, dalam pencapaian tujuan diatas, PKn dihadapkan pada beberapa kendala dan kelemahan, hasil analitis terhadap perkembangan PKn di Indonesia yang dilakukan Udin S. Winataputra sebagaimana yang dikemukakan oleh Sapriya (2001:58) menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan yang mendasar pada PKn, salah satunya adalah terisolasi proses pembelajaran dari konteks disiplin keilmuan dan lingkungan sosial budaya.

Selain itu banyak penelitian terhadap PKn dilapangan bahwa ada kesan pada pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Seperti dikemukakan oleh Wahab (2001:46) sebagai berikut:

Dari segi metodologi, metode cenderung doktriner dan monolog selama ini. Perlu ditinjau ulang dari segi karakter pelajaran dan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Sudah cukup lama kita mengetahui PKn adalah mata pelajaran yang membosankan bahkan cenderung “tidak disukai” siswa karena materi dan metodenya memang tidak menantang siswa secara intelektual, disamping amat sarat dengan pesan-pesan ideologis rezim yang berkuasa yang memang belum sesuai dengan kebutuhan ataupun tingkat perkembangan anak.

Hasil wawancara sepintas dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa yang menjadi alasan mereka kurang menaruh perhatian belajar terhadap mata pelajaran PKn disebabkan gaya belajar guru yang kurang menarik, media dan metode yang digunakan monoton atau tidak bervariasi serta dalam menerangkan materi guru

tidak di perkayanya dengan sumber-sumber lain seperti media massa dan elektronik yang tidak menghubungkan materi pelajaran dengan masalah-masalah aktual. Ini ditandai dengan proses pembelajaran yang diterapkan oleh para guru masih bersifat tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat Nu'man Somantri (2001:289) yang mengemukakan bahwa :

Berbicara mengenai cara-cara menyampaikan bahan pelajaran pendidikan PKn, pada saat ini terdapat kecendrungan guru menggunakan teknik mengajar “tradisional” seperti *ground covering technique*, *drill master*, *indoktrinasi* dan *narrative technique*.

Dari pendapat Nu'man Somantri diatas, jelas bahwa selama ini pembelajaran PKn masih menggunakan teknik mengajar tradisional seperti teknik *ground covering*, hapalan, indoktrinasi, dan teknik narasi. Akibatnya potensi-potensi yang dimiliki para siswa tidak dapat berkembang dan memotivasi belajar yang dimilikinya pun menjadi rendah serta menimbulkan kebosanan dalam belajar.

Berbagai alternatif jawaban pemecahan untuk menghindari mata pelajaran PKn yang kurang efektif dan tidak dijadikan sebagai alat indoktrinasi adalah diantaranya dengan melakukan kontruksi model pembelajaran yang mampu meningkatkan potensi yang dimiliki siswa secara menyeluruh. Dan proses pembelajaran ini hendaknya demokratis dan mengembangkan aspek-aspek afektif dan psikomotor siswa di samping aspek kognitif. Model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental adalah model pembelajaran PKn berbasis masalah melalui pelaksanaan model portofolio.

Model pembelajaran PKn yang dikenal dengan sebutan *project citizen* merupakan kegiatan yang berbasis masalah sosial atau dikenal *sosial issues or problems*. Pendidikan untuk kewarganegaraan yang demokratis melalui sekolah dan lembaga-lembaga serta organisasi kemasyarakatan merupakan wahana utama bagi pemeliharaan dengan peningkatan pemerintah yang demokratis. Upaya merancang dan menetapkan metode dan bahan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

Proses pembelajaran PKn dengan berbasiskan masalah atau '*Controversial Issues*' merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan siswa dengan konteks lingkungan sosial budayanya itu. Pengungkapan masalah-masalah sosial sebagai bahan pelajaran PKn sesuai dengan hakikat dari materi pokok PKn yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan IPS dalam pembahasannya. Pembelajaran isu-isu kontroversial dalam PKn sebagai salah satu strategi dan pendekatan yang ada pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan sikap kritis siswa, mengembangkan moral serta kepercayaan diri dan senang terhadap tantangan yang kemudian akan menjadi siswa sebagai pemikir kritis.

Dalam PKn, bahan-bahan yang dijadikan isu-isu kontroversial mencakup masalah-masalah sosial-budaya, ekonomi, hukum dan politik-kenegaraan. Isu-isu kontroversial berdasarkan apa yang tidak jelas dapat dikemukakan sehingga akan menimbulkan berbagai pendapat yang berbeda. Pembelajaran PKn berbasis masalah

berupa isu-isu kontroversial di sekitar kehidupan siswa yang diajarkan dalam mata pelajaran PKn diterapkan melalui pelaksanaan model portofolio.

Model pembelajaran portofolio adalah proses pembelajaran yang multi domain taksonomik melalui kegiatan belajar siswa (KBS) dengan media, sumber yang bervariasi serta berlangsung di kelas maupun di luar sekolah, mandiri maupun kelompok. (A. Kosasih Djahiri, 2005:5).

Dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran PKn berbasis Portofolio yang menekankan siswa untuk belajar aktif dan didalamnya terdapat suatu bekal pengetahuan dan latihan keterampilan intelektual dan pengalaman praktis agar siswa memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi.

Penerapan model pembelajaran portofolio ini telah diuji cobakan di SMA Negeri 8 Bandung dengan nama proyek belajar Kewarganegaraan: Kami Bangsa Indonesia. Visi dari model ini adalah mendidik para siswa agar mampu menganalisis berbagai dimensi kebijakan publik dan dengan kapasitasnya sebagai warga negara muda mencoba memberikan masukan terhadap kebijakan publik di lingkungannya. Hasil yang diharapkan adalah kualitas warga negara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisa dan meneliti permasalahan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“ Pembelajaran PKn Berbasis Masalah dalam Pelaksanaan Model Portofolio
Di SMA Negeri 8 Bandung “**

B. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, permasalahan dan pengkajian masalah dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran berbasis masalah dalam pelaksanaan model portofolio mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. Demi ketajaman analisis ini, maka pembatasan masalah dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran PKn berbasis Portofolio.
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio meliputi:
 - a. Mengidentifikasi masalah
 - b. Menetapkan masalah
 - c. Mengumpulkan sumber informasi
 - d. Membuat portofolio kelas
 - e. Menyajikan portofolio kelas (*show case*)
 - f. Merefleksikan pengalaman belajar
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio.
4. Bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran PKn berbasis masalah melalui pelaksanaan model portofolio.
5. Masalah-masalah yang dibahas di kelas saat pembelajaran PKn.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk mengembangkan partisipasi aktif peserta didik sehingga dapat menyentuh unsur intelektual, emosional, dan unsur sosial peserta didik terhadap konsep-konsep nilai yang menjadi misi utama PKn.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang:

- a. Bagaimana perencanaan model pembelajaran Pkn berbasis portofolio.
- b. Bagaimana model pelaksanaan portofolio pembelajaran PKn berbasis masalah yang meliputi :
 - 1) Mengidentifikasi masalah
 - 2) Menetapkan masalah
 - 3) Mengumpulkan sumber informasi
 - 4) Membuat portofolio kelas
 - 5) Menyajikan portofolio kelas (*show case*)
 - 6) Merefleksikan pengalaman belajar
- c. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio.
- d. Bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran PKn melalui pembelajaran berbasis masalah dalam model pembelajaran portofolio.
- e. Mengetahui masalah-masalah yang dibahas di kelas dalam pembelajaran PKn.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu khususnya perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Bahwa model pembelajaran portofolio dalam mata pelajaran PKn dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan informasi kepada guru, siswa, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini secara akademis, berguna untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimanakah pembelajaran PKn berbasis masalah dalam pelaksanaan model portofolio PKn di SMA Negeri 8 Bandung .

2. Secara Praktis

Untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis baik secara teoritis maupun secara praktis pembelajaran PKn berbasis masalah dalam pelaksanaan model portofolio di SMA Negeri 8 Bandung.

- a. Untuk mengetahui gambaran mengenai perencanaan pembelajaran portofolio.
- b. Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis masalah dalam model pelaksanaan portofolio.
- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis portofolio.
- d. Untuk mengetahui upaya peningkatan mutu pembelajaran PKn melalui pembelajaran berbasis masalah dalam pelaksanaan model portofolio.

- e. Untuk mengetahui masalah-masalah sosial yang dibahas di kelas dalam pembelajaran PKn.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Pembelajaran PKn Berbasis Masalah dalam Pelaksanaan Model Portofolio. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka penulis membatasi pengertian istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 1995:57).

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya diproses untuk melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Nu'man Somantri, 1976:54).

3. Isu-isu Kontroversial

Adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain. Muessig (Hasan, 1996:202).

4. Model Pembelajaran Portofolio

Model pembelajaran portofolio adalah proses pembelajaran yang multi domain taksonomik melalui serangkaian kegiatan belajar siswa (KBS) dengan media, sumber yang bervariasi serta berlangsung di kelas maupun di luar kelas atau sekolah, mandiri maupun kelompok (Kosasih Djahiri, 2005:5).

F. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan data atau informasi dari sumber yang dapat memberikan informasi sesuai tujuan dari penelitian. Untuk itu harus ditentukan subjek penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi tersebut. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, subjek penelitian ini adalah SMA Negeri 8 Bandung yang terdiri dari 1 orang guru PKn dan kelas XI IPA 1 terdiri dari 42 orang siswa yang terwakili oleh 7 orang untuk wawancara dan 35 orang untuk mengisi angket.

Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan pada hal-hal berikut:

- a. Mengacu pada hasil observasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PKn bahwa SMAN 8 Bandung adalah salah satu sekolah di Bandung yang telah melaksanakan model pembelajaran portofolio.
- b. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bandung, yang terletak di Jalan. Solontongan No. 3 Bandung.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Maleong (2004:4-5) bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar alamiah atau merupakan data secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang didukung angket tentang “Pembelajaran PKn berbasis masalah dalam model pelaksanaan portofolio”.

H. Teknik Penelitian

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data yang diperlukan Nasution (1996:59) bahwa penelitian naturalistik diharuskan memberikan deskripsi fakta-fakta.

Observasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas dengan jalan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Tujuan teknik ini senada dengan yang dikemukakan oleh Nasution

(1996:60) bahwa: dengan berada secara pribadi dalam lapangan, peneliti memperoleh kesempatan mengumpulkan data yang lebih banyak, lebih rinci dan lebih cermat.

Penulis melakukan pengamatan terhadap objek di lapangan, yaitu terhadap: Pembelajaran PKn berbasis masalah dalam pelaksanaan model portofolio.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode penelitian yang mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan langsung dengan orang lain. Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya.

Maksud wawancara sebagai teknik penelitian dikemukakan oleh Nasution (1996:73) bahwa: tujuan wawancara untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi. Oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis berkisar pada fokus penelitian yang telah diterapkan dan disusun, meskipun wawancara dapat berlangsung secara informal.

3. Angket

Angket merupakan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui tentang masalah yang diteliti atau dibahas oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 1996:124).

4. Studi Dokumentasi

Untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan studi dokumentasi. Melalui dokumentasi penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1997:236).

5. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca, memperoleh buku-buku, peraturan tertulis dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian dan menunjukan pada kenyataan yang berlaku pada penelitian.

I. Analisi Data

Menurut Maleong (1998:103) analisis data adalah:

Proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditekankan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai mana yang disarankan oleh data.

Dengan demikian, setelah mendapatkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik penelitian, maka proses pengolahan dan analisis data akan dilakukan melalui proses menyusun, mengkategorikan, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya dan untuk disesuaikan dengan kajian masalah penelitian.

Ada banyak macam cara untuk menganalisis data kualitatif, salah satunya diantaranya menurut Nasution (1998:129) mengikuti langkah-langkah menganalisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah abstrak atau merangkum data dalam suatu laporan yang lebih sistematis difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Display Data

Display data dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran penelitian secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Display data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk matriks hasil temuan penelitian.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Upaya ini sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (1988:130), dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Jadi kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.